



Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Melakukan *Spin-Off* (Studi Kasus Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah)

Alifian Alif Akbar Frasetiawan Syah^{1*}, dan Muhamad Nahid²

¹ FM7 Resort Hotel Jakarta, Indonesia

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: akbar.bhoncov045@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in the financial performance of BJB Sharia Bank and Victoria Sharia Bank before and after the *spin-off* by comparing the ROA, CAR, FDR, NPF, and BOPO ratios before and after doing the *spin-off* from BJB Sharia Bank and Victoria Sharia Bank. This research was conducted on the financial statements of BJB Sharia Bank and Victoria Sharia Bank 2 (two) years before doing the *spin-off* and 2 (two) years after doing the *spin-off*. The data analysis method used in this study uses 2 (two) methods, they are the *Sample Paired T-Test* test method for normally distributed data and the *Wilcoxon* Test Method for abnormally distributed data. The results in this study prove that; there is no significant difference in the financial performance of Islamic Banks before and after doing the *spin-off* which in this study were represented by 2 (two) Islamic Banks, they are BJB Sharia Bank and Victoria Sharia Bank. At BJB Sharia Bank there are significant differences after the *spin-off* occurred in the CAR ratio and BOPO ratio, while at Victoria Sharia Bank there were significant differences after the *spin-off* policy was carried out, namely the NPF ratio and the BOPO ratio. As for other ratios such as the ROA, FDR, and NPF ratios at BJB Sharia Bank after the *spin-off*, there were no significant differences, while the ratios at Victoria Sharia Bank such as ROA, CAR, and FDR ratios, there were no significant differences after doing the *spin-off*.

Keywords: *Spin-off*, ROA, CAR, FDR, NPF, BOPO

Pendahuluan

Bank memiliki peranan yang sangat penting bagi upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan status sosial masyarakat. Tak dapat dibayangkan, jika suatu negara membangun perekonomian tanpa melibatkan bank dalam kegiatan ekonomi dan sosialnya, dan bank syariah sebagai alternatif dalam kegiatan tersebut. Bank syariah yang pertama lahir di Indonesia pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Akan tetapi sejak krisis moneter melanda Indonesia pada 1997 sampai 1998, para banker mulai melihat bahwa dari semua bank yang berdiri hanya Bank Muamalat Indonesia yang tidak terlalu terdampak oleh krisis moneter menyerang dan bahkan satu-satunya bank yang bertahan terhadap krisis moneter. Kemudian lahir Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan menerapkan *dual banking system*. Sejak saat itulah muncul unit usaha syariah dari bank-bank konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru. Pada tahun 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Bank Susila Bakti merupakan bank konvensional yang dibeli oleh bank Dagang Negara, kemudian dikonversi menjadi Bank Syariah Mandiri (Ismail, 2017).

Berdirinya Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertarungan bagi para banker syariah di Indonesia. Apabila BSM gagal maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal pula berkembang. Sebaliknya, bila BSM berhasil maka bank syariah dapat berkembang. Hal ini disebabkan karena Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank syariah yang didirikan oleh pemerintah. Ternyata dengan cepat BSM mengalami perkembangan. Setelah Bank Syariah Mandiri mengalami perkembangan, maka bank-bank yang lainpun mulai mengikuti jejak Bank Syariah Mandiri dengan mengkonversi menjadi unit usaha syariah dan bahkan ada yang melakukan *spin-off* menjadi bank syariah.

Pesatnya perbankan syariah selain dipicu dengan berkembangnya Bank Syariah Mandiri, juga dipicu dengan lahirnya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Sejak diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pengembangan perkembangan syariah diatur melalui mekanisme mengakuisisi dan mengkonversi bank konvensional menjadi bank syariah. Implementasinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni: pertama, Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) mengakuisi bank yang relatif kecil kemudian mengkonversinya menjadi syariah dan menggabungkan Unit Usaha Syariahnya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. Kedua, BUK yang belum mempunyai UUS mengakuisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. Ketiga, BUK melakukan pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariahnya dan kemudian dijadikan BUS (Nasuha, 2012).

Pendirian Bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia (BI) yang menghendaki peningkatan *market share* perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, diputuskan untuk melakukan pemisahan (*spin-off*) Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah pada tanggal 6 Mei 2010.

Sementara itu pendirian Bank Victoria Syariah diawali dengan berdirinya Bank Swaguna, lalu PT. Bank Victoria International Tbk. mengakuisisi 99,98% Bank Swaguna, dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia (BI) pada tanggal 3 Agustus 2007. Pada tahun 2010 Bank Swaguna dikonversi menjadi Bank Victoria Syariah. Pada tanggal 10 Februari 2010 Bank Victoria Syariah mendapat izin operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Indonesia No.12/8/KEP.GBI/DpG/2010, dan pada tanggal 1 April 2010 Bank Victoria Syariah beroperasi secara penuh dengan sistem syariah.

Rencana pemisahan (*spin-off*) ini merupakan salah satu ikhtiar pemerintah untuk pengembangan industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah dalam menumbuhkan pangsa pasar (*market share*) yang cukup rendah. Dengan menerapkan kebijakan pemisahan (*spin-off*) dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah tentu mempunyai potensi risiko yang akan dihadapi, salah satunya risiko keuangan. Risiko keuangan terdiri dari risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas (Umam, 2013). Selain itu juga dengan dilakukannya *spin-off* akan mengalami kemunduran kinerja yang disebabkan pemisahan dari BUS menjadi UUS (Al Arif & Dewanti, 2017). Disisi lain kebijakan *spin-off* mengalami perkembangan yang positif bagi perbankan syariah dalam 5 tahun terakhir ini hingga bulan September 2020 dengan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh (OJK, 2020).

Fenomena kebijakan *spin-off* merupakan isu menarik dan menjadi perhatian banyak peneliti. Beberapa hasil condong mengarahkan untuk melakukan peninjauan kembali terkait adanya kebijakan *spin-off* ini dengan berbagai pertimbangan salah satunya ialah bahwa kebijakan *spin-off* tidak mempengaruhi kualitas perkembangan aset, pembiayaan, dan justru menurunkan profitabilitas (Al Arif et al., 2018). Juga dapat menurunkan pangsa pasar perbankan syariah (Al Arif, 2017). Kebijakan *spin-off* juga mampu meningkatkan DPK disebabkan karena dapat menarik minat menabung khususnya masyarakat muslim (Al Arif, 2018).

Melihat pro dan kontra tentang kebijakan pemisahan (*spin-off*), maka penulis tertarik untuk menganalisis kinerja bank syariah khususnya kinerja keuangan baik sebelum maupun sesudah melakukan pemisahan (*spin-off*) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah sebelum dan sesudah Melakukan *Spin-off* (Studi Kasus Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah).”

Tinjauan Pustaka

Kata bank berasal dari bahasa Italia, yaitu *banco* yang artinya uang. Kata bank juga berasal dari bahasa Prancis, yaitu *banque* yang artinya peti/lemari atau brankas. Konotasi kedua kata ini menjelaskan fungsi dasar yang disematkan kepada bank komersil. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai alat untuk menyimpan benda-benda berharga seperti berlian, emas, uang dan benda berharga lainnya. Pada abad 12 kata *banco* di Italia merujuk pada meja, *counter* atau tempat usaha penukaran uang. Arti ini menyiratkan fungsi transaksi yaitu penukaran uang atau istilahnya dalam arti tersebut ialah transaksi bisnis yang lebih luas yakni membayar barang dan jasa (Yunaldi, 2007).

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya baik dalam menghimpun dana maupun dalam penyaluran dananya menggunakan imbalan atas dasar prinsip syariah (Rodoni, 2008). Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah, seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi (*intermediary institution*), yakni menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Bedanya bank syariah dengan bank konvensional yaitu hanyalah bahwa bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga akan tetapi berdasarkan prinsip syariah yaitu pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing*). Seperti halnya bank konvensional, bank syariah juga memberikan jasa seperti jasa kiriman uang, pembukuan *letter or credit*, jaminan bank, dan jasa-jasa lainnya yang biasanya diberikan oleh bank konvensional (Sjahdeini, 2007)

Pemisahan (*spin-off*) diperkenalkan melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 12 tentang perseroan terbatas, bahwa *spin-off* didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada dua perseroan atau lebih atau sebagian aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada satu perseroan atau lebih.

Pemisahan (*spin-off*) perseroan dikenal ada 2 (dua) macam pemisahan (*spin-off*). Hal ini telah diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 135 tentang perseroan terbatas yaitu: 1. Pemisahan Murni (*absolute division*). Pemisahan murni adalah pemisahan usaha perseroan yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan yang beralih karena hukum kepada dua perseroan atau lebih menerima peralihan dan akibatnya perseroan yang melakukan pemisahan tersebut menjadi berakhir karena hukum. 2. Pemisahan tidak Murni. Pemisahan tidak murni mengakibatkan sebagian aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada satu perseroan atau lebih yang menerima peralihan, dan perseroan yang melakukan pemisahan tersebut tetap ada.

Tujuan utama diterapkannya kewajiban *spin-off* oleh Bank Indonesia yaitu untuk pengembangan perbankan syariah khususnya *market share* perbankan syariah dari perbankan nasional pada tahun 2011. Selain itu, tujuan utama diadakannya kebijakan *spin-off* juga untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Ada kalanya unit usaha suatu perusahaan kurang mampu berkembang secara maksimal, dikarenakan terpaku dengan arahan dan suplai sumber daya dari perusahaan induk (Rifin et al., 2015).

Pengertian kinerja menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Selain itu juga kinerja juga dapat didefinisikan sebagai prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan tersebut (Sugiarso & Winarni, 2005). Adapun istilah kinerja terbagi menjadi dua yaitu kinerja non keuangan dan kinerja keuangan.

Kinerja non keuangan adalah gambaran tingkat pencapaian suatu strategi atau planning organisasi dalam mewujudkan sasaran, tujuan serta visi dan misi organisasi (Mahsun, 2006). Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca (Indriyo & Basri, 2008).

Rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berpungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015). Dengan menggunakan rasio, kinerja suatu perusahaan serta perkembangan keuangan perusahaan dapat diketahui keadaan baik atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Selain itu dengan melakukan analisis rasio keuangan akan diperoleh informasi mengenai penilaian keadaan perusahaan baik yang telah lampau, saat ini maupun yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan teori dalam penelitian ini, penulis menentukan hipotesis

sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terjadi perbedaan yang signifikan terhadap rasio CAR, ROA, FDR, NPF, dan BOPO bagi Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*.
- 2) H_1 : Terjadi perbedaan yang signifikan terhadap rasio CAR, ROA, FDR, NPF, dan BOPO bagi Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan analisis laporan keuangan Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2020 sampai bulan Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan fenomena yang ada yakni sebelum dan sesudah *spin-off* dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini merupakan penelitian komparasi, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Beda. Dalam menganalisis kinerja pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah seperti mengelompokkan data laporan keuangan sesuai dengan rasio-rasio yang dibutuhkan, menghitung rasio-rasio keuangan 2 tahun sebelum Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah melakukan *spin-off* dan 2 tahun setelah Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah melakukan *spin-off*, kemudian menguji normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Rata-rata ROA Bank BJB Syariah sebelum *spin-off* yakni 3.53%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 1.08%. Rata-rata ROA Bank Victoria Syariah sebelum dilakukan *spin-off* yaitu 3,27%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 2,11%. Menurut ketentuan BI nilai ROA bank sebesar >1,25%.

Rata-rata CAR Bank BJB Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu 17,55%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 35,07%. Rata-rata CAR Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu 176%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 142,56%. Menurut ketentuan BI minimal rasio CAR suatu bank yaitu sebesar 8%.

Rata-rata FDR Bank BJB Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu sebesar 78,96%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 103,02%. Rata-rata FDR Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu sebesar 53,74%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 25,22%. Batas ideal nilai rasio FDR menurut ketentuan BI yakni sebesar 80-100%.

Rata-rata NPF Bank BJB Syariah sebelum melakukan *spin-off* sebesar 0,40%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 0,64%. Rata-rata NPF Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *spin-off* yakni sebesar 1,64%, sedangkan setelah *spin-off* adalah 0,81%. Menurut ketentuan BI pembiayaan tergolong sehat jika memperoleh nilai NPF <5%.

Rata-rata BOPO Bank BJB Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu sebesar 75,43% dan setelah melakukan *spin-off* yaitu 94,50%. Rata-rata BOPO Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *spin-off* yaitu 70,41%. Sedangkan BOPO setelah melakukan *spin-off* yaitu 83,61%. Berdasarkan ketentuan BI apabila nilainya <100%, maka dikategorikan efisien.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti menguji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai $\alpha > 0,05$ maka dikategorikan data terdistribusi normal (parametrik). Akan tetapi jika nilai $\alpha < 0,05$ maka dikategorikan data tidak terdistribusi normal (non parametrik).

Table 1.
Uji Normalitas

Bank		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Rasio Keuangan	ROA	.194	28	.008	.89	28	.007
	CAR	.239	28	.000	.852	28	.001
	FDR	.112	28	.200*	.957	28	.299
	NPF	.190	28	.011	.761	28	.000
	BOPO	.181	28	.019	.895	28	.009

Sumber: Output SPSS 22 perhitungan *Kolmogrov-Smirnov*

Berdasarkan hasil di atas uji selanjutnya untuk rasio FDR yang terdistribusi normal menggunakan *Sample Paired T-Test*, sedangkan rasio lainnya yang tidak terdistribusi normal yaitu ROA, CAR, NPF, dan BOPO menggunakan uji *Wilcoxon*.

Uji Perbandingan

Sample Paired T-Test

Nilai Sig. pada rasio FDR Bank BJB Syariah sebesar 0,015%, sedangkan Bank Victoria Syariah sebesar 0,005. Apabila nilai tersebut <0,05 maka H_0 : ditolak sedangkan H_1 : diterima. Artinya bahwa rasio FDR pada Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah terdapat perbedaan sebelum melakukan Spin-off dan sesudah melakukan spin-off.

Uji Wilcoxon

Return on Asset (ROA)

Nilai Asymp Sig. pada rasio ROA Bank BJB Syariah sebesar 0,018. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 : ditolak dan H_1 :diterima. Nilai *Asymp. Sig.* pada rasio ROA Bank Victoria Syariah sebesar 0,237%. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 :diterima dan H_1 :ditolak.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nilai Asymp Sig. CAR Bank BJB Syariah 0,018, dimana nilai tersebut $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai Asymp. Sig. pada rasio CAR Bank Victoria Syariah 0,091. Nilai tersebut $>0,05$, maka H_0 : diterima dan H_1 : ditolak.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Nilai Asymp Sig FDR pada Bank BJB Syariah sebesar 0,015, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai Asymp Sig pada rasio FDR Bank Victoria Syariah sebesar 0,005, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Net Performing Finance (NPF)

Nilai Asymp. Sig. pada rasio NPF Bank BJB Syariah yaitu 0,176, dimana nilai tersebut $>0,05$, maka H_0 : diterima dan H_1 : ditolak. Nilai Asymp. Sig. pada rasio NPF Bank Victoria Syariah sebesar 0,237, artinya $>0,05$, maka H_0 : diterima dan H_1 : ditolak.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Asymp. Sig. pada rasio BOPO Bank BJB Syariah 0,018. Nilai tersebut $<0,05$, maka H_0 : ditolak dan H_1 : diterima. Nilai Asymp. Sig. pada rasio BOPO Bank Victoria Syariah 0,018, nilai tersebut $<0,05$. Maka H_0 : ditolak dan H_1 : diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah (X_1) sebelum dan sesudah Melakukan Spin-off (Y).

Return on Asset (ROA)

Return on Asset adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan mengelola seluruh aset yang tersedia (Kasmir, 2010). Menurut ketentuan Bank Indonesia rasio ROA terendah yaitu $<0,5\%$, sedangkan rasio ROA tertinggi suatu bank yaitu $>1,25\%$.

Untuk mengetahui nilai ROA, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian pada rasio ROA Bank BJB Syariah terdapat nilai Asymp. Sig. sebesar 0,018, nilai tersebut $<0,05$. Berdasarkan ketentuan uji *Wilcoxon* maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*. *Output Ranks* uji *Wilcoxon* tertera *Negative Ranks* = 4,00 artinya menghasilkan laba. Hal tersebut terbukti pada analisis deskriptif terdapat nilai rata-rata ROA sebelum *spin-off* 3,53%, maka tergolong “baik”. Adapun setelah *spin-off* sebesar 1,08% yang artinya “cukup baik”.

Berdasarkan penelitian pada rasio ROA Bank Victoria Syariah terdapat nilai Asymp. Sig. sebesar 0,237, nilai tersebut $>0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*. *Output Ranks* uji *Wilcoxon* tertera *Negative Ranks* = 4,80, sedangkan *Positive Ranks* = 2,00. Analisis deskriptif ROA Bank Victoria Syariah terdapat nilai rata-rata ROA sebelum *spin-off* 3,27%. Adapun setelah *spin-off* sebesar 2,12% yang artinya “baik” menurut ketentuan BI apabila $>1,25\%$.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Current Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna

untuk mengukur seberapa kuat kemampuan modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menampung kerugian yang mungkin akan terjadi. Rasio ini memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan yang akan dihadapi oleh bank dalam memenuhi kewajiban DPK yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang bank miliki (Sawir, 2018).

Menghitung CAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

CAR pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*, pada uji *Wilcoxon* terdapat nilai *Asymp. Sig.* yaitu sebesar 0,018 < 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan *spin-off*. Hasil output Ranks pada uji *Wilcoxon* terdapat nilai rata-rata *Negative Ranks* = 0, sedangkan rata-rata *Positive Ranks* = 4,00. Hasil tersebut menunjukkan nilai CAR Bank BJB Syariah setelah *spin-off* lebih besar dibandingkan sebelum *spin-off*. Hasil analisis deskriptif mengatakan bahwa CAR sebelum melakukan *spin-off* yaitu 17,55% lebih rendah dari rasio CAR sesudah melakukan *spin-off* yaitu 35,07%. Selisih keduanya tergolong “baik” karena >8% menurut ketentuan BI.

Test Statistic uji *Wilcoxon* dalam meneliti rasio CAR Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,091, > 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa rasio CAR Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Output Ranks uji *Wilcoxon*, *Negative Ranks* = 4,80% dari 5 rasio CAR, sedangkan rata-rata *Positive Ranks* = 2,00 dari 2 rasio CAR. Nilai rata-rata CAR sesudah melakukan *spin-off* 142,56%. Nilai tersebut adalah rata-rata sebelum dan sesudah melakukan *spin-off* tergolong “baik” menurut ketentuan BI yaitu >8%. Berdasarkan hasil uji perbandingan menggunakan uji *Wilcoxon* dan hasil analisis deskripsi di atas, kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah belum berdampak pada rasio CAR. Hal tersebut dikarenakan rasio CAR Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *spin-off* memiliki nilai yang lebih besar dibanding rasio CAR sesudah melakukan *spin-off* yang mengalami penurunan sebesar 33,43%.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai istilah yaitu sebagai intermediasi, karena rasio FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank dengan cara mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Suwiknya, 2010).

Menurut ketentuan Bank Indonesia nilai rasio FDR paling ideal antara 80-100%. FDR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR Bank BJB Syariah yang tertera pada Sig. (2-tailed) sebesar 0,015 < 0,05. Berdasarkan ketentuan dalam uji *Sample Paired T-Test* bahwa rasio FDR Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hasil analisis deskriptif terdapat nilai rata-rata FDR sebelum melakukan *spin-off* sebesar 78,96% merupakan nilai yang tergolong belum ideal. Akan tetapi terdapat peningkatan nilai rata-rata Bank BJB Syariah sesudah melakukan *spin-off* yang cukup tinggi yaitu semula 24,06% menjadi 103,02%, sehingga nilai tersebut tergolong tinggi dan dikategorikan tidak baik berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Jika dilihat dari hasil tersebut, kebijakan *spin-*

off yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah berdampak terhadap meningkatnya rasio FDR. Hal tersebut tidak baik bagi kinerja manajemen BJB Syariah dalam pembiayaan karena akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah yang cukup besar.

Nilai Sig. (2 tailed) pada rasio FDR Bank Victoria sebesar 0,005, dimana nilai tersebut lebih kecil dari ketentuan dalam uji *Sample Paired T-Test* yaitu $<0,05$. Dapat disimpulkan bahwa rasio FDR Bank Victoria Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off* terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata rasio FDR Bank Victoria pada output analisis deskriptif sebelum melakukan *spin-off* sebesar 53,75%, sedangkan *spin-off* sebesar 24,22%. Artinya nilai rata-rata FDR Bank Victoria Syariah mengalami penurunan dari rasio FDR sebelum melakukan *spin-off*, walaupun nilai rata-rata sebelum *spin-off* lebih besar tetapi nilai rata-rata keduanya tergolong rendah. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah tidak berdampak pada rasio FDR.

Net Performing Financing (NPF)

Net Performing Finance (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan yang telah diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Kriteria dalam pembiayaan bermasalah antara lain adalah diragukan, kurang lancar, dan macet. Resiko ini muncul ketika bank tidak mendapatkan angsuran pokok dari pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga dan tidak mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang telah diberikan. Rasio NPF ini dikenal oleh Bank Syariah sebagai pembiayaan bermasalah (Ismail, 2014). Berdasarkan ketentuan peraturan Bank Indonesia standar nilai rasio yaitu sebesar 5%, jika nilai rasio di bawah 5% maka dikategorikan sehat, adapun sebaliknya jika nilai rasio di atas 5% maka dikategorikan tidak sehat atau bermasalah. Dalam mengukur rasio NPF dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio NPF Bank BJB Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,176, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan ketentuan uji *Wilcoxon*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah *spin-off*. Nilai *Negative Ranks* sebesar 2,00 dari 3 rasio NPF sebelum melakukan *spin-off*, sedangkan sesudah melakukan *spin-off* terdapat nilai rata-rata *Positive Ranks* sebesar 5,50 dari 4 rasio. Analisis deskriptif juga menunjukkan nilai rata-rata rasio NPF sebelum melakukan *spin-off* sebesar 0,40%, sedangkan setelah melakukan *spin-off* mengalami kenaikan sebesar 0,24 menjadi 0,64%. Walaupun rasio NPF Bank BJB Syariah setelah melakukan *spin-off* mengalami kenaikan, nilai keduanya masih tergolong “sehat” dan tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Rasio NPF Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Test Statistik sebesar 0,237 $>0,05$. Berdasarkan ketentuan uji *Wilcoxon* maka rasio NPF Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Nilai rata-rata *Negative Ranks* sebesar 3,50 dari 6 rasio NPF Bank BJB Syariah sebelum melakukan *spin-off*, artinya terdapat 6 penurunan dari sebelum ke setelah melakukan *spin-off*. Nilai rata-rata peningkatan sebesar 7,00 dari 1 rasio NPF, artinya terdapat 1 rasio NPF sesudah *spin-off* mengalami peningkatan. Analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata rasio NPF sebelum melakukan *spin-off* sebesar 1,64%, sedangkan setelah melakukan *spin-off* sebesar 0,81%. Walaupun rasio NPF sesudah mengalami penurunan, nilai keduanya tetap tidak terjadi perbedaan yang

signifikan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai rasio NPF keduanya tergolong “sehat atau tidak bermasalah”.

BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio profitabilitas bank yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2010). BOPO menjadi tolak ukur efektifitas suatu bank dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin besar BOPO semakin buruk pengelolaan bank tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia nilai standar BOPO yaitu sebesar <100%.

Untuk mengetahui nilai BOPO, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada rasio BOPO Bank BJB Syariah yaitu sebesar 0,018 <0,05. Berdasarkan ketentuan uji *Wilcoxon*, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Nilai *Negative Ranks* BOPO Bank BJB Syariah sebesar 0, Sedangkan nilai rata-rata *Positive Ranks* sebesar 4,00 dari 7 rasio BOPO, artinya terdapat peningkatan 7 rasio BOPO sesudah melakukan *spin-off*. Analisis deskriptif juga menunjukkan nilai rata-rata BOPO sebelum melakukan *spin-off* sebesar 75,43%, sedangkan nilai rata-rata setelah melakukan *spin-off* sebesar 94,50%. Selisih nilai keduanya relative rendah dan masih tetap dikategorikan “efisien dan sehat”. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan hasil hipotesis uji perbandingan menggunakan uji *Wilcoxon*, kebijakan *spin-off* Bank BJB Syariah berdampak terhadap meningkatnya rasio BOPO. Dalam uji hipotesis bahwa rasio BOPO Bank BJB Syariah baik sebelum dan setelah melakukan *spin-off* menunjukkan terjadinya perbedaan yang signifikan.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,018 <0,05 maka dikategorikan terdapat perbedaan yang signifikan BOPO pada Bank Victoria Syariah antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Nilai *Negative Ranks* BOPO Victoria Syariah sebesar 0, itu artinya tidak ada penurunan pada rasio BOPO sebelum ke setelah *spin-off*. Nilai rata-rata *Positive Ranks* sebesar 4,00 dari 7 rasio BOPO, artinya terdapat peningkatan 7 rasio BOPO setelah melakukan *spin-off*. Pada analisis deskriptif, nilai rata-rata BOPO sebelum melakukan *spin-off* sebesar 70,41%, sedangkan setelah melakukan *spin-off* sebesar 83,61. Nilai keduanya tergolong “efisien dan baik”. Hasil analisis deskriptif dan hasil hipotesis uji perbandingan menggunakan uji *Wilcoxon* pada rasio BOPO diatas menunjukkan bahwa kebijakan *spin-off* Bank Victoria Syariah berdampak terhadap meningkatnya rasio BOPO sebesar 13,20%. Hal tersebut sesuai dengan uji hipotesis bahwa rasio BOPO Bank Victoria Syariah antara sebelum dan setelah melakukan *Spin-off* menunjukkan terjadinya perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah sebelum dan sesudah Melakukan *Spin-off*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* pada rasio ROA dengan membandingkan kinerja Bank BJB Syariah 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah melakukan *spin-off*, bahwa Rasio ROA pada Bank BJB Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,018, <0,05. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Bank BJB Syariah sebelum dan setelah melakukan *spin-*

off. Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan, kebijakan *spin-off* Bank BJB Syariah belum mampu meningkatkan nilai rasio ROA-nya, bahkan cenderung menurun dari sebelum melakukan *spin-off*.

Sedangkan pada rasio ROA Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,091, $>0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ROA Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* Bank Victoria Syariah belum berhasil meningkatkan rasio ROA, akan tetapi kebijakan tersebut justru mengalami penurunan dari nilai ROA Bank Victoria Syariah sebelum melakukan *Spin-off*.

- 2) Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* pada rasio CAR dengan membandingkan kinerja Bank BJB Syariah 2 tahun sebelum dan setelah melakukan *spin-off*, pada rasio CAR terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,018, $<0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* Bank BJB Syariah mengalami peningkatan modal dari nilai rasio CAR sebelum melakukan *Spin-off*.

Sedangkan rasio CAR pada Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,237, $>0,05$. Maka ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR pada Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah mengalami penurunan pada rasio CAR dari sebelum melakukan *spin-off*.

- 3) Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Sample Paired T-Test* rasio FDR Bank BJB Syariah 2 tahun sebelum dan setelah melakukan *spin-off* terdapat nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,015, $>0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio FDR Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah berdampak terhadap meningkatnya rasio FDR yang cukup tinggi yaitu 103,02%, $>100\%$. Nilai tersebut tergolong tinggi dan tidak baik. Artinya, kebijakan *spin-off* belum mampu menekan angka FDR ke dalam batas zona ideal.

Sedangkan rasio FDR pada Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005, $>0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio FDR Bank Victoria Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah belum mampu meningkatkan nilai rasio FDR, justru rasio FDR Bank Victoria Syariah mengalami penurunan dan masih tergolong kurang baik berdasarkan ketentuan dari regulator yaitu $<80\%$.

- 4) Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* pada rasio NPF Bank BJB Syariah 2 tahun sebelum dan setelah melakukan *spin-off* terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,176, $>0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NPF Bank BJB Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah menaikkan rasio NPF sebesar 0,24%, dari semula 0,20% menjadi 0,64%. Artinya kebijakan *spin-off* Bank BJB Syariah belum mampu menekan dan menurunkan nilai pembiayaan bermasalah.

Sedangkan rasio NPF Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,237, $>0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NPF Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah mampu menekan angka pembiayaan bermasalah.

- 5) Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* pada rasio BOPO Bank BJB Syariah 2 tahun sebelum dan setelah melakukan *spin-off* terdapat nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,18, $<0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah berdampak terhadap meningkatnya nilai rasio BOPO. Sedangkan rasio BOPO pada Bank Victoria Syariah terdapat nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,018, $<0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO Bank Victoria Syariah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Kebijakan *spin-off* yang dilakukan oleh Bank Victoria Syariah berdampak terhadap meningkatnya rasio BOPO. Pada saat *spin-off*, Bank Victoria Syariah sedikit menaikkan beban operasionalnya sebesar 13,21% dari 70,41% sebelum melakukan *Spin-off* menjadi 83,62% setelah melakukan *spin-off*.

Referensi

- Al Arif, M. N. R. (2017). Spin-off and Market Share in the Indonesian Islamic Banking Industry: A Difference in Difference Analysis. *Management & Marketing Challenges for the Knowledge Society*, 12(4), 540–550. <https://doi.org/10.1515/mmcks-2017-0032>.
- Al Arif, M. N. R. (2018). Does the Spin-off Policy Can Accelerate the Deposit Funds in the Indonesian Islamic Banking Industry. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 13(1), 171–178.
- Al Arif, M. N. R., & Dewanti, E. P. (2017). Metode Spin-off dan Tingkat Profitabilitas: "Studi Pada Bank Umum Syariah". *Jurnal Iqtishadia*, 10(1).
- Al Arif, M. N. R., Haribowo, I., & Suherlan, A. (2018). Spin-off Policy and Efficiency in the Indonesian Islamic Banking Industry. *Banks and Bank Systems*, 13(1). [http://dx.doi.org/10.21511/bbs.13\(1\).2018.01](http://dx.doi.org/10.21511/bbs.13(1).2018.01)
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS.
- Indriyo, G. A., & Basri. (2008). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Ismail. (2014). *Perbankan Syariah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2017). *Perbankan Syariah*. Kencana Prenada Group.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana.
- Mahsun. (2006). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFE.
- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Iqtishad*, 2.
- OJK. (2020). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020*.
- Rifin, A., Saptono, I. T., & Dewati, H. R. (2015). Pemilihan Metode Spin-off Unit Bisnis Syariah dengan Pendekatan Analisa Faktor (Studi Kasus PT. BNI Syariah dan PT. BRI Syariah). *Al-Muzara'ah*, 3(2). <https://doi.org/10.29244/jam.3.2.122-135>
- Rodoni, A. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Zikrul Hakim.
- Sawir, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka.
- Sjahdeini, S. R. (2007). *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiarso, G., & Winarni, F. (2005). *Manajemen Keuangan (Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal serta Pengukuran Kinerja Perusahaan)*. Media Pressindo.
- Suwiknya, D. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Pustaka Pelajar.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.
- Yunaldi, W. (2007). *Potret Perbankan Syariah di Indonesia ; Melacak Keabsahan Landasan Yuridis Perbankan Syariah di Indonesia*. Centralis.